

Analisis Pemikiran Hasan Hanafi dalam Geraskan Pemabaharuan Islam: Studi Oksidental

Agustianda¹, Melati², Diki Wahyudi Pohan³, Suci Aulia⁴, Gilang Ramadhanu Sinurat⁵

^{1,2,3,4,5} Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: agustianda@uinsu.ac.id¹, melatiku943@gmail.com²,
dikiwahyudipohan.12.5@gmail.com³, aaliasucii0409@gmail.com⁴,
gilangsinurat12@gmail.com⁵

Abstrak

Islam sebagai agama yang besar dan memiliki sistem yang lengkap serta aturan nilai yang konfleks namun pada kenyataannya nilai islam itu telah terkooptasi oleh Barat, baik sistem, kepentingan, struktur maupun kultur. Hal ini sebagai dampak kolonialisme dan imperialisme. Masyarakat Islam punya ketergantungan yang sangat besar terhadap Barat. Ketergantungan ini juga disebabkan oleh pemikir orientalis yang banyak mengkaji islam. sebagai reaksi dari pemikir orientalis tersebut maka muncul pula pemikir oksidental. Yang salah satu pemikir oksidental tersebut adala Hasan Hanafi., Hasan Hanafi dengan Kiri Islamnya sangat menentang peradaban Barat, khususnya imperialisme ekonomi dan kebudayaan. Hasan Hanafi memperkuat umat Islam dengan memperkuat tradisinya sendiri dan melakukan pembaharuan pola pikir dalam islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, dengan menggunakan metode wawancara. Sumber data dalam penelitian ini berupa primer, meliputi data-data hasil wawancara dan sekunder, meliputi dokumen yang terkait, serta hasil temuan dilapangan melalui observasi

Kata kunci : *Pembaharuan, Kiri Islam, Teologi*

Abstract

Islam is a large religion and has a complete system and complex rules of values, but in reality Islamic values have been co-opted by the West, both system, interests, structure and culture. This is the impact of colonialism and imperialism. Islamic society has a very large dependence on the West. This dependence is also caused by Orientalist thinkers who study Islam a lot. As a reaction to these Orientalist thinkers, Occidental thinkers also emerged. One of these occidentalist thinkers is Hasan Hanafi. Hasan Hanafi with his Islamic Left strongly opposes Western civilization, especially economic and cultural imperialism. Hasan Hanafi strengthens the Muslim community by strengthening its own traditions and renewing Islamic thought patterns. This research uses a qualitative method with a field study approach, using the interview method. The data sources in this research are primary, including data from interviews and secondary, including related documents, as well as findings in the field through observation.

Keywords: *Renewal, Islamic Left, Theology*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang dianggap sebagi agama langit, yang berasal dari tuhan pencipta alam semetas. Tentu adalah sebuah sistim yang tidak lagi diragukan kebenarannya

bagi para pengikutnya. Semua orang islam percaya bahwa ajaran Islam adalah suatu norma ideal yang dapat diadaptasi oleh bangsa apa saja dan kapan saja. Ajaran Islam bersifat universal dan tidak bertentangan dengan rasio. Semua kaum Muslim harus selalu membangun peradaban yang bertumpu pada pesan-pesan abadi itu.

Namun tak jarang ditemui hal yang tidak dapat dijelaskan secara gambalang atau praktik yang dianggap salah dalam islam. Dari sebuah pemikiran Hasan hanafi yang mencoba memberikan pembaharuan dalam pemikiran islam itu. Dilatar belakangi oleh sebuah pertanyaan yang menjerat dihati beliau terkait kondisi masyarat islam pada masa itu. mengapa umat Islam selalu dapat dikalahkan dan konflik internal terus terjadi diantara kelompok umat islam itu. (Hasan, 1987)

Salah satu pemikiran beliau yang belakangan ini mendapat perhatian luas adalah gerakan intelektual yang menamakan dirinya “Kiri Islam” (al-Yasar al-Islam). Pemikiran ini tentunya melalui pemikiran panjang dari hanafi yang pada akhirnya mencetuskan pemikiran tersebut. Ia sebagai pemikir dalam pembaharuan islam tentu memiliki alasan dibali lahirnya pemikiran tersebut.

Hasan hanafi adalah seorang tokoh oksidentalis yang banyak menyumbangkan pemikiran beliau. Dari pemikiranyalah lahir sebuah teologi sossial dan revolusi dalam khazanah islam. Pemikiran beliau yang dibagi kedal tiga periode pemikiran. Yang pada puncaknya menghasilkan pemikiran Kiri islam. Yang mana kiri islam ini pada garis besarnya bertopang pada tiga pilar utama yang sekaligus merupakan isi pokok “Kiri” Islam, revolusi tauhid dan kesatuan umat.

Melalui buku kiri Islam yang dimilikinya, Hanafi dengan tegas menegaskan posisi Islam sebagai pembela kaum yang tertindas. Menurutny, Islam selalu berperan dalam membela golongan yang tertindas, bukan mendukung pihak penguasa. Hanafi melakukan transformasi dalam teologi Islam dengan menganggap bahwa Islam tidak hanya terbatas sebagai agama yang diikat oleh teks-teks secara tekstual. Baginya, Islam juga memiliki nilai-nilai sosial yang harus dipahami dalam konteks teks yang ada.

Menurut Hassan Hanafi teologi dapat berperan sebagai suatu ideologi pembebasan bagi yang tertindas atau sebagai suatu pembenaran penjajahan oleh para penindas. Teologi memberikan fungsi legitimatif bagi setiap perjuangan kepentingan dari masing-masing lapisan masyarakat yang berbeda. Karena itu, Hassan Hanafi menyimpulkan bahwa tidak ada kebenaran obyektif atau arti yang berdiri sendiri, terlepas dari keinginan manusiawi. Kebenaran teologi, dengan demikian, adalah kebenaran korelasional atau dalam bahasa Hassan Hanafi, persesuaian antara arti naskah asli yang berdiri sendiri dengan kenyataan obyektif berupa nilai-nilai manusiawi yang universal. Sehingga suatu penafsiran bisa bersifat obyektif, bisa membaca kebenaran obyektif yang sama pada setiap ruang dan waktu.

Maka berdasar hal tersebut melalui tulisan ini peneliti berusaha melakukan analisis terhadap pemikiran hasan hanafi terkait pembaharuan dalam islam. maka melalui penelitian ini akan dijelaskan mengenai “Analisis Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Geraskan Pemabaharuan Islam: Studi Oksidentalis”

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah salah satu jenis metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat deskriptif dan tidak terukur secara numerik. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kompleks, serta melihat bagaimana orang mengalami dan memberikan makna terhadap fenomena tersebut. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dari sudut pandang subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tersebut. Metode penelitian kualitatif sering digunakan dalam penelitian di bidang sosial dan humaniora, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan pendidikan. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi

pustaka Atau pengkajian melalaui buku-buku atau tulisan-tulisan terkait masalah penelitian yang dibahas dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hasan Hanafi

Hasan hanafi adalah pengagasa pembaharuan dalam pola pemikiran islam. Beliau banyak memengaruhi pemikiran yang berusaha melakukan gerakan transformatif yang membawa masyarakat lebih mampu berfikir produktif. Serta memahami telogi secara luas, tidak hanya menjadi Ilmu tentang tuhan. Karena jika teologi dimaknai sebagai ilmu tentang tuhan maka tuhan tidak dapat di pelajari secara objektif. Oleh karenanya teologi juga dapat di pelajari melalui objek sosial yaitu manusia yang mempercayai tuhan itu sendiri. Hasan Hanafi lahir Pada tanggal 13 Februari 1935 di kairo mesir. Didekat benteng Shalahuddi daerah perkampungan Al-azhar. Ia merupakan keturunan suku beeber dan badui di Mesir. (Jauhar Azizy, 2023)

Setelah berusia lima tahun Ia belaja mengaji Al-qur'an Pada shaikh syaid sebagai ulama pada masa itu. Kemudia setelah memasuki usia sekolah ia menempuh pendidikan dasar diMadrasah Sulaiman Gawiys, kemudian selanjutnya menempuh pendidikan guru pada sebuah sekolah guru bernama Muallimin. Namun saat duduk dikelas lima hanafi pindah ke Madrasah Al- Silahdar. Ia terus melanjutkan pendidikannya ke madrasah tsanawiyah khalil Agha. Pada tahap ini beliau mendalam dua bidang kajian yaitu, kajian bidang kebudayaan yang ditekuni selama empat tahun. Dan kajian pendidikan selama satu tahun. (Jauhar Azizy, 2023)

Pada masa beliau masih berusia SMA sekitar Tahun 1951, beliau mengabdikan diri sebagai pembantu gerakan revolusi yang telah dimulai dari tahun 1940-an. Hal ini dilatar beakangin keprihatinanya terhadap kondisi masyarakat pada masa itu yang dibantai oleh pasukan inggris. Kemudia atas saran dari teman-teman sejawatnya ia bergabung dengan organisasi Ikwanul Muslimin. Akan tetapi ketika aktif dalam organisasi ini ia tetap merasa tidak puas dengan keadaan yang ada karena di dalam organisasi ini pun masih terdapat perdebatan-perdebatan. Kemudiaan karena keidak puasannya itu ia kembali disarankan oleh temannya untuk bergabung dengan organisasi Mesir Muda. Namun didalam oraganisasi ini pun ia tetap menemukan perdebatan yang sama. Menghadapi kondisi ini hanafi merasakan Kekecewaan akibat dari pemikiran pemudan muslim saat itu yang terkotak-kotak. ini menyebabkan ia memutuskan beralih konsentrasi untuk mendalami pemikiran-pemikiran keagamaan, revolusi, dan perubahan sosial. Pada akhirnya ia tertarik dan mendalami pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb, seperti tentang prinsip-prinsip Keadilan Sosial dalam Islam. (Hassan Hanafi, 1989)

Kemudia pada tahun 1952 Hanafi melanjutkan studinya di universitas Kairo dalm bidang filsafat. Di dalam periode ini ia merasakan situasi yang paling buruk di Mesir. Pada tahun 1954 misalnya, terjadi pertentangan keras antara Ikhwan dengan gerakan revolusi. Hanafi berada pada pihak Muhammad Najib yang berhadapan dengan Nasser, karena baginya Najib memiliki komitmen dan visi keislaman yang jelas. Kejadian-kejadian yang ia alami pada masa ini, terutama yang ia hadapi di kampus, membuatnya bangkit menjadi seorang pemikir, pembaharu, dan reformis. (Hassan Hanafi, 1989)

Di tegah keadaan yang demikian timbul pertanyaan dibenak Hanafi mengapa umat Islam selalu dapat dikalahkan dan konflik internal terus terjadi.

Kemudian Hanafi berkesempatan untuk belajar di Universitas Sorborne; Perancis, pada tahun 1956 sampai 1966. Di sini ia memperoleh lingkungan yang kondusif untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan mendasar yang sedang dihadapi oleh negerinya dan sekaligus merumuskan jawaban-jawabannya. Pada masa inilah ia mulai berfikir secara metodologis, melalui kuliah-kuliah yang ia jalani dan membaca buku-buku atau karya-karya para orientalis. . Ia bahkan sempat belajar pada seorang reformis Katolik, Jean Gitton; Mengenai metodologi berpikir, pembaharuan, dan sejarah filsafat. Dan juga Ia belajar fenomenologi dari Paul Ricouer, analisis kesadaran dari Husserl, dan bimbingan penulisan tentang pembaharuan Ushul Fikih dari Profesor Masnion. (Hassan Hanafi, 1987)

Setelah berkuliah di perancis semangat Hanafi semakin tinggi, ia ingin segera mengembangkan tulisan-tulisannya tentang pembaharuan islam yang menurutnya perlu digagas. Namun kalahnya mesir dalam perang melawan israel membuatnya terpaksa mengikuti perjuangan bersama rakyat. Ia berjuang membangun kembali rasis nasionalisme dikalangan masyarakat yang sempat pupus karena kekalahan mesir. Dalam menunjang perjuangannya tersebut maka hasan hanafi memanfaatkan pengetahuan akademisnya. Melalui media-media masa ia menulis artikel-artikel yang dijadikan sebagai alat untuk memupuk semangat nasionalisme dan menulis kelemahan-kelemahan umat islam. Guna untuk meningkatkan semangat perubahan dan pembaharuan antara umat islam. (Hassan Hanafi, 1983)

Pemikiran Dan Karya-Karya Hasan Hanafi

Untuk mengetahui perkembangan pemikiran hasan hanafi mengenai pembaharuan dalam islam. Maka pemikiran hasan hanafi dapat dikelompokkan kedalam 3 periode yaitu periode pertama yakni tahun 1960-an, periode kedua tahun 1970-an, periode ketiga tahun 1990-an.

Pada masa periode pertama pemikiran hasan hanafi banyak dipengaruhi oleh paham-paham yang berkembang di Mesir. Pemikiran dominan yang menjadi dasar pemikiran hasan hanafi pada masa awal yaitu nasionalistik, Sosialistik, Populistik dan juga Ideologi Pan Arabisme. (Assaukanie, 1994) Hal ini dilatar belakangi oleh situasi politik yang kurang menguntungkan bangsa mesir saat itu. Dimana setelah kekalahan mesir dalam perang melawan yahudi, masyarakat Mesir banyak kehilangan rasa Nasionalismenya. Maka dalam hal ini Hanafi berusaha mengembalikan rasa nasionalisme tersebut. Melalui media-media masa ia menulis artikel-artikel yang diharapkan mampu membangun rasa nasionalisme dan menuliskan kelemahan-kelemahan islam untuk memberikan gagasan pembaharuan Islam. (Hassan Hanafi, 1983)

Periode kedua, periode tahun 1970-an adalah fase dimana hanafi mulai membicarakan terkait pemikiran kontemporer. Hal ini dilatar belakangi oleh rasa penasaran beliau terhadap alasan mengapa umat Islam selalu dapat dikalahkan dan konflik internal terus terjadi. Tentu saja kalah umat islam ketika melawan yahudi di mesir saat itulah yang menjadikan peranyaan ini muncul. Melalui semangat keilmuan miliknya dan mengabungkan dengan semangat kerakyatan. Dimana hal ini menurut hanafi penting untuk dipadukan. Karena ilmuwan seharusnya bukan hanya duduk dan berfikir. Akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah memberikan sumbangsi dari pemikiran itu dengan kehidupan rakyat. Dengan serta memberikan jalan keluar dari masalah kerakyatan yang ada atau memberikan jalan keluar bagi rakyat yang kesulitan. Dari kesadaran inilah Pada tahun 1967 Hanafi menulis buku berjudul Qadaya Mu'asirah fi Fikrina al-Mu'asir, menggambarkan bagaimana menganalisis realitas dan berusaha merevitalisasi Khazana klasik Islam. Yang disusul menerbitkan Qadaya Mu'asirah II fi Fikri al-Gharbi pada tahun 1977. Dalam buku ini Hanafi memperkenalkan beberapa pemikir Barat seperti Spinoza, Voltaire, Edmund Husserl dan Herbert Marcuse. (Hassan Hanafi, 1983)

Selanjutnya pada periode ketiga (1980-1990-an) hanafi kembali menerbitkan buku yang berjudul Al-Din wa al saurah fi misri sebanyak 8 jilid. Buku ini berfokus pada pembahasan mengenai agama, budaya, serta gerakan-gerakan pembaharuan. Pada tahun 1981, ia menulis Dirasa Islamiyah yang memuat kajian Islam klasik. Didalam buku ini hanafi memadukan pendekatan fenomenologi dan hermeneutika, maka di dalam dapat dijelaskan studi islam itu berdasarkan sejarah secara kritis dan sebagaimana adanya. (Aisyah, 2011)

Pada periode ini pemikiran hanafi di pengaruhi oleh kondisi politik yang bisa dikatakan stabil. Hanafi bercita-cita ingin memperbaharui pemikiran islam secara total. Didorong cita-cita tersebut lah hanafi kembali menulis bukunya pada tahun 1980-an yang al-Turas wa alTajdid. Di dalam Buku ini ia mendiskusikan sikap yang dibutuhkan umat Islam terhadap Khazanah Barat untuk menjaga supaya tidak teralienasi. Dalam buku ini terlihat bahwa Hassan Hanafi terlalu teoritis seperti yang dilontarkan oleh Boulatta. Kemudian pada tahun 1981 Hanafi menulis jurnal al-Yasar al-Islami yang notabenenya sebagai manifesto

gerakan Hanafi yang berbau ideologi. Jurnal ini ditulis berkat dorongan dan terinspirasi dari keberhasilan Iran dalam revolusi islamnya. (Aisyah, 2011)

Analisis Pemikiran Pemabaharuan Islam Hasan Hanafi

Dari telaah yang telah didapatkan dari pemikiran hasan hanafi yang secara sederhana terbagi dalam tiga periode pemikiran yakni periode pertama pada tahun 1960-an, periode kedua tahun 1970-an, periode ketiga tahun 1990-an. (Aisyah, 2011)

Dalam hal ini pada masing-masing periode pemikiran dilatar belakangi oleh masalah yang berbeda-beda. Pada periode pertama yang didominasi oleh pengaruh Pemikiran dominan yang menjadi dasar pemikiran hasan hanafi pada masa awal yaitu nasionalistik, Sosialistik, Populistik dan juga Ideologi Pan Arabisme. (Assaukanie, 1994) Hal ini dilatar belakangi oleh situasi politik yang tidak menguntungkan baangsa mesir akibat kekalahan bangsa Mesir yang kalah dalam peperangan melawan bangsa yahudi.(Hassan Hanafi, 1987)

Pada periode ke-dua yang mana pada masa inilah hanafi mulai membicarakan masalah kontemporer. Yang mana hal ini dilatar belakangi oleh rasa penasaran hanafi terkait penyebab mengapa umat islam dapat dikalahkan dan mengapa konflik internal selalu terjadi antar umat islam itu sendiri. Hal ini dilatar belakangi oleh kalah nya mesir terhadap bangsa yahudi. Melalui keilmuan yang ia miliki maka hanafi berusaha memadukan antar semangat keilmuan dengan semangat kerakyatan. Yang mana menurutnya hal ini penting untuk dilakukan mengingat seharusnya ilmuan tidak hanya berdiam diri dan berfikir. Melainkan seharusnya para ilmuan melalui keilmuan memberikan jalan keluar terkait masal rakyat saat itu. (Hassan Hanafi, 1983)

Pada periode ketiga pemikiran hanafi tertuju pada kajian islam klasik, yang mana hal ini dilatar belakangi oleh situasi politik yang dianggap cukup stabil dibanding sebelumnya. Pada periode inilah puncak pemikiran hanafi dimana ia menulis sebuah buku yang berjudul Al- Turas wa al tajdid. Yang mana didalam buku ini hanafi membahas mengenai sikap yang dibutuhkan umat islam terhadap khazanah barat untuk menjaga supaya tidak teraliensi. Namun didalam buku ini ia dianggap terlalu teoritis yang dianggap tidak dapat menyelesaikan persoalan umat. Kemudian selanjutnya hanfi menulis jurnal Al- Yasar Al- Islami. dimana jurnal tersebut terinspirasi pada keberhasilan iran dalam merevolusi. (Aisyah, 2011)

hanafi kembali menulis bukunya pada tahun 1980-an yang al-Turas wa alTajdid. Di dalam Buku ini ia mendiskusikan sikap yang dibutuhkan umat Islam terhadap Khazanah Barat untuk menjaga supaya tidak teralienasi. Dalam buku ini terlihat bahwa Hassan Hanafi terlalu teoritis seperti yang dilontarkan oleh Boulatta. Kemudian pada tahun 1981 Hanafi menulis jurnal al-Yasar al-Islami yang notabenenya sebagai manifesto gerakan Hanafi yang berbau ideologi. Jurnal ini ditulis berkat dorongan dan terinspirasi dari keberhasilan Iran dalam revolusi islamnya

buku al-Yasar al-Islami (Kiri Islam) mengkaji pada tiga pilar penting yaitu Revolusi, Tauhid, dan kesatuan umat. Pada garis besarnya “Kiri” Islam bertopang pada tiga pilar utama yang sekaligus merupakan isi pokok “Kiri” Islam, revolusi tauhid dan kesatuan umat.

Melalui ketiga pilar tersebut hanafi memberikan gambarn secara gambalng akan pentingnya Nasionalisme untuk merevolusi khazanah islam. Serta umat juga haru s sadar akan pentingnya rasionalime untuk kemajuan dan kesejahteraan umat guna memecahkan masalah dalam dunia islam. Serta hanfi juga menekankan akan perlunya menentang peradaban barat. Dalam buku ini beliau mengingatkan akan sangat berbahaya nilai imperialisme jika diterapkan yang cenderung membasmi kebudayaan bangsa-bangsa. Dan juga hanafi memberikan kritikan terhadap penafsiran tradisional yang hanya bertumpu pada teks tertulis tanpa mempertimbangkan konteks dari teks tersebut. Dan ia mengusulkan metode agar dunia islam dapat berbicara lebih kompleks terkait isu kontemporer.(Shimogaki, Kazuo, 1994)

Dan melalui buku kiri islam islam milik nya hanafi menegaskan akan posisi islam yang akan membela pada kaum yang tertindas. Dimana menurutnya islam senantiasa

melakukan pembelaan terhadap golongan yang tertindas. Bukan mala perpihak pada golongan penguasa. Dalam hal ini hanafi juga melakukan transformasi dalam teologi islam, dimana menurutnya islam tidak hanya sebagai agama yang terpaku pada teks yang selama ini ditafsirkan secara tekstual. Namun islam juga memiliki nilai-nilai sosial dalam kontekstual dari teks yang ada. Jika pemikiran teologi klasik hanya terpaku pada wahyu, akal dan sifat tuhan. Maka Hanafi memberikan gambaran teologi sosial yang dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat yang berkembang. Teologi revolusioner Hassan Hanafi banyak membincangkan soal realitas dunia Islam yang berada dalam keterbelakangan dan dijajah oleh Barat. Disebabkan karena kurang adanya persentuhan antara pemikiran teologi klasik dengan realitas dunia, membuat Hanafi mengeritiknyanya. (Ridwan, 1998)

SIMPULAN

Pemikiran Hasan Hanafi dapat disederhanakan menjadi tiga periode, yaitu periode pertama pada tahun 1960-an, periode kedua pada tahun 1970-an, dan periode ketiga pada tahun 1990-an. Setiap periode tersebut dipengaruhi oleh masalah-masalah yang berbeda. Pada periode pertama, pemikiran Hasan Hanafi didominasi oleh pengaruh ideologi nasionalistik, sosialistik, populistik, dan juga ideologi Pan Arabisme. Latar belakang pemikiran ini adalah situasi politik yang tidak menguntungkan bagi bangsa Mesir, terutama setelah kekalahan mereka dalam konflik melawan bangsa Yahudi..

Pada periode kedua, Hanafi mulai menggagas pembahasan mengenai isu-isu kontemporer. Ketertarikannya timbul dari rasa ingin tahu tentang penyebab kekalahan umat Islam dan mengapa konflik internal terus menerus terjadi di antara mereka, terutama setelah kekalahan Mesir dalam pertempuran melawan bangsa Yahudi. Hanafi, dengan basis pengetahuannya, berupaya mengintegrasikan semangat ilmiahnya dengan semangat demokratis. Baginya, hal ini menjadi penting karena ia percaya bahwa para ilmuwan tidak seharusnya hanya diam dan berpikir, tetapi sebaliknya, mereka harus menggunakan pengetahuannya untuk memberikan solusi terhadap masalah rakyat pada saat itu.

Pada periode ketiga, fokus pemikiran Hanafi beralih ke kajian Islam klasik, yang dipicu oleh situasi politik yang dianggap lebih stabil dibanding sebelumnya. Puncak pemikiran Hanafi terjadi dalam periode ini ketika ia menulis buku berjudul "Al-Turas wa al Tajdid." Dalam buku ini, Hanafi membahas sikap yang perlu diadopsi oleh umat Islam terhadap warisan intelektual Barat, dengan tujuan menjaga agar umat Islam tidak teralienasi. Namun, buku ini dinilai terlalu bersifat teoritis dan dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah umat.

Seiring berjalannya waktu, Hanafi kemudian menulis jurnal "Al-Yasar Al-Islami," yang terinspirasi oleh keberhasilan revolusi di Iran. Jurnal ini menjadi wadah bagi Hanafi untuk mengeksplorasi dan menyampaikan pandangannya terhadap isu-isu yang dihadapi umat Islam, memberikan kontribusi pemikiran yang lebih praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hassan Hanafi, Qadhaya Mu`Ashirat Fi`Fikrina Al-Mu`Ashir, Beirut: Dar Al-Tanwir Li Al-Thiba`At Al-Nasyr, 1983, Cet. Ke-2, H. 7
- Dr. Jauhar Azizy, M.A, M. Anwar Syarifuddin, M.A, Hani Hilyati Ubaidah, M.Ag, *Genealogi Tafsir Mawdu'i Di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish Digital (Grup Penerbitan Cv Budi Utama), 2023)
- M. Faisol, "Menyikapi Tradisi: Membaca Proyek Pemikiran Kiri Islam" Dalam Wasid (Ed.), *Menafsirkan Tradisi Dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan Dalam Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011)
- Hassan Hanafi, *Al-Salafiyat Wa Al-'Ilmaniyat Fi Fikrina Al-Mu'ashir*, Dalam *Al-Azminat*, lili, 15, 1989
- Hassan Hanafi, *Al-Din Wa Altsaurat Fi Al-Mishr 1952-1981*, Vol. VII, Kairo: A1-Maktabat A1-Madbuliy, 1987
- Assaukanie, A.Luthfi. *Perlunya Oksidentalisme: Wawancara Dengan Hassan Hanafi Dalam Jurnal Ulumul Qur'an*, No.5 Dan 6, Vol V. 1994

- Hassan Hanafi, *Qadhaya Mu`Ashirat Fi`Fikrina Al-Mu`Ashir*, Beirut: Dar Al-Tanwir Li Al-Thiba`At Al-Nasyr, 1983, Cet. Ke-2
- Hj. Aisyah, *Hassan Hanafi Dan Gagasan Pembaruannya*, Sulesana, Vol. 6 No. 2, 2011, 62-63
- Shimogaki, Kazuo, *Between Modernity And The Islamic I. Eftand Dr. Hassan Toughh : A Critical Reading*, (Terj) Lkis, Yogyakarta, Lkis, 1994
- A.H.Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998)